

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah alat strategis untuk membangun karakter, kemampuan, dan keterampilan hidup peserta didik. Dalam era Revolusi Industri 4.0 dan *Society* 5.0, sistem pendidikan nasional harus mampu mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga terampil dalam kemampuan abad ke-21, seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan berkolaborasi (Zubaidah, 2016). Dengan demikian, paradigma pembelajaran perlu bertransformasi dari pendekatan konvensional menuju pendekatan yang lebih aktif, kontekstual, serta kolaboratif.

Salah satu elemen penting dalam keterampilan di abad ke-21 adalah kemampuan untuk berkolaborasi. Kolaborasi dan interaksi antar siswa dalam proses belajar sangat penting untuk membangun pemahaman bersama serta tanggung jawab secara bersama-sama. Kerja sama tidak hanya penting di dunia kerja, tetapi juga merupakan kemampuan hidup yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Pengembangan kemampuan ini perlu dilakukan sejak dini, terutama melalui proses pembelajaran di sekolah.

Kenyataan dalam proses belajar di berbagai sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa metode pengajaran masih didominasi oleh pendekatan guru sentral, seperti ceramah, hafalan, dan tugas mandiri, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Model pembelajaran seperti ini belum cukup mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah nyata. Hal ini sesuai dengan penelitian Yesi Nurmala Puspa (2023), yang menunjukkan bahwa metode mengajar PAI di sekolah umum masih banyak menggunakan ceramah dan menghafal, sehingga siswa cenderung mengikuti tanpa berpartisipasi secara aktif (Puspa, 2023).

Kondisi tersebut membutuhkan inovasi dalam cara mengajar agar siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Belajar tidak hanya diarahkan oleh guru saja, tetapi juga memberi kesempatan bagi siswa untuk berpikir sendiri,

bekerja sama dengan teman, dan mencari cara menyelesaikan masalah yang terjadi di sekitar mereka.

Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran telah dilakukan dengan menerapkan pendekatan aktif seperti *active learning*. Pendekatan ini sudah terbukti efektif dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Mubayyinah, 2017). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa yang signifikan, yaitu dari 69,6% pada siklus pertama menjadi 83,1% pada siklus kedua (Kasmawati, 2022). Meski demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya tidak hanya fokus pada aktivitas belajar saja, tetapi juga mendorong pengalaman nilai, kerja sama, dan interaksi sosial secara kontekstual.

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian seorang muslim yang utuh, termasuk dalam aspek sosial dan moral. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai moral, serta membentuk sikap peduli dan tanggung jawab terhadap sesama (Dahiri, 2024). Agar tujuan tersebut tercapai, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pengembangan nilai dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu menggabungkan pembentukan nilai dan pengembangan keterampilan sosial secara efektif. Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang telah terbukti berhasil dalam mencapai tujuan tersebut.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan aktivitas belajar pada proses penyelesaian masalah nyata secara bersama-sama oleh siswa. Pendekatan ini sangat cocok dengan karakteristik pembelajaran di abad ke-21, yang memerlukan siswa untuk berpikir kritis, aktif, kreatif, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. *Problem Based Learning* (PBL) menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pengembangan pengetahuan melalui diskusi, pengamatan, dan pemecahan masalah yang sesuai dengan konteks nyata, sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis siswa (Sani, 2016).

Pendekatan pembelajaran seperti ini juga selaras dengan pendekatan saintifik yang menjadi dasar implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini mencakup lima tahap utama yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Selain meningkatkan proses berpikir siswa, strategi ini juga memperkuat interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa dalam kelas (Sani, 2016). Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai sosial dan karakter melalui proses pembelajaran. Kurikulum ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang baik melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Karena itu, model pembelajaran seperti *Problem Based Learning* (PBL) yang bersifat partisipatif dan berbasis masalah sangat mendukung pencapaian tujuan kurikulum, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kaya akan nilai-nilai moral (Mulyasa, 2013).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) berdampak positif terhadap kompetensi siswa. Dalam penelitian di kelas X SMA, Nurlailatul Fadilah (2020) menunjukkan bahwa penerapan model *Collaborative Problem-Based Learning* berhasil meningkatkan kemampuan berkolaborasi siswa secara nyata (Fadilah, 2024). Temuan serupa ditunjukkan oleh Rohaniyah (2025), yang menemukan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) secara signifikan meningkatkan semua indikator keterampilan kerja sama siswa, seperti interaksi langsung, komunikasi, dan tanggung jawab individu, dari rata-rata 62% pada siklus pertama menjadi 85% pada siklus kedua (Rohaniyah, 2024).

Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan kerja sama siswa, penerapannya di jenjang sekolah dasar masih menghadapi kendala nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Mutoharoh pada tahun 2023 menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu memicu keaktifan siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta membantu mereka memahami materi keagamaan dengan lebih dalam dan relevan dengan konteks nyata (Mutoharoh, 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa diperlukan adanya pelatihan yang memadai, perencanaan yang matang, serta ketersediaan sumber daya yang cukup agar guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

dapat menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) secara lebih efektif dan sesuai dengan konteks pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji secara sistematis dan empiris meneliti penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih kontekstual, aktif, serta sesuai dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Dengan menerapkan pendekatan yang menekankan pemecahan masalah dan kerja kelompok, diharapkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial secara nyata melalui kolaborasi yang produktif dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melalui Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X di SMA Laboratorium Percontohan UPI Cibiru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) melalui media gambar dan model Kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI Cibiru?
2. Bagaimana realitas kemampuan kolaborasi siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) melalui media gambar dan siswa yang menggunakan model Kooperatif tipe STAD ?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) melalui media gambar dibandingkan dengan model Kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan kolaborasi siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) melalui media gambar dan model Kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI Cibiru.
2. Untuk mengetahui realitas kemampuan kolaborasi siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) melalui media gambar dan siswa yang menggunakan model Kooperatif tipe STAD.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) melalui media gambar dibandingkan dengan model Kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan kolaborasi siswa.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun rincian manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa. Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat teori bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong interaksi sosial dan keterampilan kerja sama antar peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, memperkaya pengalaman dalam merancang dan mengevaluasi model pembelajaran inovatif berbasis masalah.
 - b. Bagi guru, sebagai acuan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang mendorong aktivitas kolaboratif siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

- c. Bagi siswa, memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kerja sama, diskusi, dan penyelesaian masalah secara kelompok.
- d. Bagi sekolah, sebagai kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui strategi yang aktif dan partisipatif.
- e. Bagi pembaca, menambah wawasan mengenai efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan atau pernyataan mengenai struktur konsep yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sudah dikenali atau ditetapkan (Jasmine, 2014). Keterampilan kolaborasi adalah salah satu kompetensi penting di abad ke-21 yang harus dikembangkan melalui pembelajaran yang relevan dengan konteks nyata. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan berkolaborasi tidak hanya membantu mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga membentuk sikap sosial, rasa empati, serta semangat kerja sama yang didasari nilai-nilai keagamaan Islam (Nadia Saputri, 2025).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dianggap mampu meningkatkan kerja sama antar siswa dengan cara melibatkan mereka secara aktif dalam menyelesaikan masalah nyata secara bersama. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berdiskusi terbuka, saling mendengarkan, serta mengambil keputusan bersama yang mencerminkan kemampuan bekerja sama. Dalam kegiatan tersebut, terbentuknya komunikasi yang saling melengkapi serta partisipasi aktif setiap anggota tim dalam proses belajar (Karomah, 2024).

Penelitian lain menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga memengaruhi kemampuan sosial dan emosional mereka, khususnya dalam hal bekerja sama. Lingkungan belajar yang diciptakan dalam model ini mendorong siswa untuk saling mendukung, menerima pendapat orang lain, dan bertanggung jawab atas hasil kerja kelompok (Nurdin, 2024).

Keberhasilan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sangat bergantung pada kesiapan guru dalam membuat skenario

pembelajaran serta mengelola dinamika diskusi kelompok. Oleh Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara nyata penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Pretest-Posttest* sebagai dasar pengukuran.

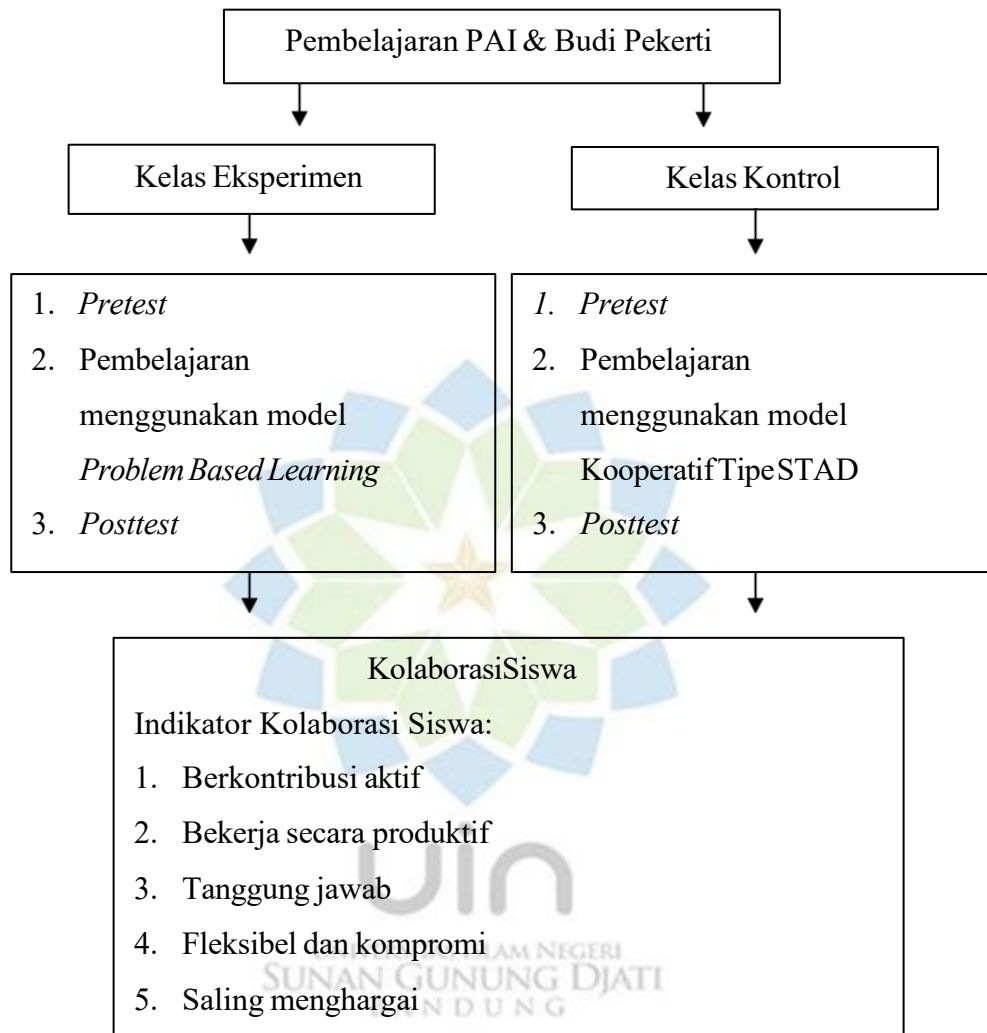
Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kolaborasi siswa melalui proses diskusi kelompok, pengumpulan informasi, serta kerja sama dalam menganalisis dan mencari solusi untuk masalah nyata. Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) secara sistematis dapat memperkuat kerja sama dalam tim dan kesadaran akan tanggung jawab bersama selama proses pembelajaran IPA. Prinsip ini juga berlaku saat *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Ardita, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Miftachul Ulfa dan tim pada tahun 2023 menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang menggunakan media konkret, seperti alat peraga, mampu meningkatkan interaksi dua arah secara nyata, sehingga mempermudah peserta didik untuk berkolaborasi secara lebih intensif (Ulfa, 2023).

Penelitian lain yang dilakukan di kelas X dalam pembelajaran Biologi juga menemukan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) secara signifikan meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kerja sama meningkat dari 71,6% menjadi 89,7% setelah *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan secara terstruktur melalui siklus tindakan kelas (Annisa Hartiyaningsih, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) dapat diterapkan secara efektif di berbagai pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), karena materi dapat disesuaikan dengan konteks kehidupan dan nilai-nilai religius.

Penerapan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat efektif dalam memupuk kerjasama antar siswa, karena metode ini memerlukan mereka untuk menerapkan nilai-nilai agama, seperti berdiskusi, saling membantu, dan melakukan refleksi moral, secara langsung dalam kerja kelompok. Berdasarkan teori dan fakta lapangan, maka hubungan antara model pembelajaran *Problem Based Learning*

(PBL) (sebagai variabel bebas/X) dan kemampuan kolaborasi siswa (sebagai variabel terikat/Y) menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan formal yang menjelaskan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan variabel dependen (Yam, 2021). Hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran inovatif, yaitu *Problem Based Learning* (PBL), mampu secara signifikan meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang fokus pada masalah nyata serta kolaborasi kelompok dalam mencari solusi. Pendekatan ini dianggap mampu melatih keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil angket sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen serta kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan bentuk *non-equivalent control group design*, sehingga dapat ditentukan sejauh mana penerapan *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan kemampuan kolaborasi siswa.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) melalui media gambar dibandingkan dengan model Kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan kolaborasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI Cibiru.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam hasil penelitian terdahulu akan membahas penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang akan digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Oktafiana Fatihatul Mutoharoh di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto menekankan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses penerapan *Problem Based*

Learning (PBL) dilakukan dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, guru merancang skenario pembelajaran yang berbasis masalah dan terkait dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam berdiskusi serta peningkatan kerja sama dalam kelompok saat menyelesaikan masalah yang diberikan. Namun, guru juga menghadapi beberapa tantangan, antara lain kesulitan dalam membimbing siswa yang memiliki kemampuan berbeda dan kesulitan dalam mengelola waktu pembelajaran yang terbatas. Penelitian ini menyarankan kepada guru untuk mempersiapkan skenario masalah secara matang serta menggunakan pendekatan yang fleksibel agar dapat mendorong partisipasi aktif semua siswa dalam belajar kolaboratif (Oktavia, 2019).

2. Penelitian yang dilakukan di SDII Al Abidin Surakarta fokus pada cara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan seperti diskusi, bertanya, dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah. Peran guru dalam model ini adalah sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir kritis dan menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan permasalahan nyata di sekitar mereka. Meski demikian, beberapa tantangan muncul, seperti keterbatasan waktu dan kemampuan siswa dalam menyusun pertanyaan atau alternatif solusi. Karena itu, peneliti menyarankan perlunya pelatihan bagi guru serta penyesuaian desain pembelajaran agar lebih cocok dengan karakteristik siswa jenjang SD (Fatmawati, 2014).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fadila Istiqomah Ningtyas di SD Negeri 1 Karangjambe, Kabupaten Purbalingga, menunjukkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menggunakan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggambarkan cara pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan melibatkan pemecahan masalah nyata yang sesuai dengan

konteks kehidupan mereka. Dengan metode ini, siswa tidak hanya lebih memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga meningkatkan kemampuan dalam bekerja sama, menanggung tanggung jawab, serta peduli terhadap teman sebaya. Peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, serta mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat dan mendengarkan perspektif orang lain. Meskipun dalam penerapan masih ada hambatan seperti ketidakmerataan kesiapan siswa dan keterbatasan waktu, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tetap dianggap efektif dalam menumbuhkan keterampilan sosial dan spiritual siswa (Purbalingga, 2024).

Berdasarkan uraian dari berbagai penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan kondisi pengetahuan terkini (*State of the Art*) mengenai topik ini. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) telah terbukti dapat diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan cukup efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, melakukan diskusi, serta meningkatkan kerja sama dalam kelompok. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan PBL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang skenario masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Meskipun demikian, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya celah dalam penelitian, yaitu: (1) Tantangan yang sering muncul adalah keterbatasan waktu dan kesulitan guru dalam mengelola siswa yang memiliki kemampuan beragam; (2) Penelitian sebelumnya masih berfokus pada deskripsi kualitatif atau belum secara khusus mengkaji penggunaan gambar sebagai pemicu masalah; dan (3) Masih belum ada penelitian yang secara kuantitatif membandingkan efektivitas PBL dalam meningkatkan kolaborasi di PAI dengan model pembelajaran aktif lainnya seperti Kooperatif Tipe STAD.

Kebaruan (*Novelty*) utama dalam penelitian ini adalah penerapan model PBL yang secara khusus diintegrasikan dengan media gambar sebagai penggagas masalah utama. Media gambar ini diharapkan dapat memudahkan dalam memvisualisasikan masalah kontekstual mata pelajaran PAI serta membantu mengatasi keterbatasan waktu dan

perbedaan kemampuan siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bersifat kualitatif, penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen untuk mengukur secara kuantitatif peningkatan kemampuan kerja sama siswa. Selain itu, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada perbandingan langsung antara efektivitas model PBL berbantuan media gambar dengan model kooperatif tipe STAD, agar dapat mengetahui secara empiris model mana yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa pada mata pelajaran PAI.

